

KONSEPSI PEMBINAAN BACA-TULIS AL-QUR'AN

Sri Mawaddah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

*1Email: rhiema79@yahoo.com

Abstract

The term "Baca" contains two substances, namely: recitations and qira'ah. The term recitation contains the meaning of following (reading) as it is both physically and following the trail and wisdom or reading as it is in accordance with the rules of correct and good reading. Qiraah also contains the meaning of conveying, studying, reading, researching, studying, exploring, knowing the characteristics, or reflecting on readings that do not have to be written texts. Write means to make letters (numbers) with a pen (pencil) or chalk. Understanding the Qur'an cannot be separated from the habit of reciting it (reading) and writing it down (writing). In terms of learning, reading, and writing the Qur'an is an effort to maintain Allah's revelation that has been revealed to the Prophet Muhammad as a guide for human life. It is very important to pay attention to the next generation because the generation that is able to read and write the Qur'an includes its maintenance (al-Qur'an). It takes a conception that can be a guide in learning to read and write the Qur'an.

Keywords: *Conception; coaching; read; write; Al-Qur'an*

Abstrak

Istilah “baca” mengandung dua substansi, yaitu: tilawah dan qiraah. Istilah tilawah mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik maupun mengikuti jejak dan kebijaksanaan, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang benar dan baik. Qiraah juga mengandung makna menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengkaji, mendalami, mengetahui ciri-ciri, atau merenung, terhadap bacaan-bacaan yang tidak harus teks tertulis. Tulis artinya membuat huruf (angka) dengan pena (pensil) atau kapur. Memahami al-Qur’an tidak terlepas dari pembiasaan melafadhkannya (baca) serta menuliskannya (tulis). Ditinjau dari sisi pembelajaran, membaca dan menulis al-Qur’an merupakan upaya pemeliharaan wahyu Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia. Hal itu penting sekali diperhatikan bagi generasi penerus, sebab generasi yang mampu membaca dan menulis al-Qur’an termasuk

upaya pemeliharannya (al-Qur'an). Dibutuhkan suatu konsepsi yang dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran baca-tulis al-Qur'an.

Kata Kunci: Konsepsi; pembinaan; baca; tulis; al-qur'an

PENDAHULUAN

Dalam literatur pendidikan Islam, istilah baca mengandung dua substansi, yaitu: *tilawah* dan *qiraah*. Istilah *tilawah* mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik maupun mengikuti jejak dan kebijaksanaan, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang benar dan baik" (Muhaimin, 2003:125). *Qiraah* juga mengandung makna menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengkaji, mendalami, mengetahui ciri-ciri, atau merenung, terhadap bacaan-bacaan yang tidak harus teks tertulis. "Tulis artinya membuat huruf (angka) dengan pena (pensil) atau kapur". Disamping itu kata "tulis itu dalam arti *khath* dan *kitabah*. *Khath* mengandung makna "menulis dengan benar dan baik. Sedangkan *Kitabah* mengandung makna menulis mewasiatkan atau mewajibkan" (Muhaimin, 2003:125).

Al-Qur'an adalah "firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (kitab suci umat islam)" (Muhaimin, 2003:125). Dalam pandangan M. Hasbi Ash Shiddieqy al-Qur'an adalah "mashdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu "maqr'u" : artinya yang dibaca". Didalam al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" surat al-Qiyaamah ayat 17, 18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة: 17-18)

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu".

Dalam istilah ahli agama "al-Qur'an adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushhaf" (Ash Siddieqy, 1992). Sedangkan Khadijatus Shalihah menuliskan, "bahwa al-Qur'an

adalah kalamullah yang mu'jizat diturunkan kepada penutup para Nabi dan para Rasul, dengan perantaraan yang dapat dipercaya yaitu Jibril as. Yang ditulis didalam mushhaf dan dinukilkan kepada kita dengan mutawatir, yang diperintah membacanya yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, bahkan dihukumi ibadah bagi yang membacanya" (Shalihah, 1983).

Mengenai kata al-Qur'an disini mempunyai beberapa pendapat bagi para ulama yang mengemukakan pendapatnya, diantaranya adalah:

1. Pendapat Syafi'i yaitu "lafadz al-Qur'an yang dita'rifkan dengan "Al", tidak berharzah (tidak berbunyi An) dan bukan diambil dari suatu kalimat lain tidak dari *Qara'tu* sama dengan aku telah baca. Kalimat itu nama resmi bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad".
2. Pendapat yang dinukilkan dari Asy'ary dan beberapa golongan lain yaitu: "lafadz Qur'an diambil dari lafadz *qarana* yang berarti "menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain". Kemudian lafadz Qur'an itu dijadikan kalam Allah yang diturunkan kepada nabinya. Dinamai wahyu Tuhan dengan Al Qur'an, mengingat bahwa surah-surahnya, ayat-ayat dan huruf-hurufnya, beriring-iring dan yang satu digabung dengan yang lain"
3. Pendapat Al-Farra', yaitu lafadz Qur'an diambil dari *qara'in* (Qarinah-qarinah), mengingat bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu satu sama yang lainnya benar membenarkan. Dan kemudian dijadikan nama resmi bagi kalam yang diturunkan itu. Dan kata "Qur-an" itu dibaca dengan bunyi "Qur-an" bukan Quran, ketiga-tiga pendapat ini tidak memberi hamzah.
4. Pendapat Az-Zajaj yaitu Qur'an itu seimbang dengan Fu'lan. Yakni harus dibaca dengan bunyi Qur'an (dengan berharzah). Diambil dari kalimat "qar'i" yang berarti "mengumpulkan". Dan dinamai "kalamullah" dengan "qur'an", karena dia mengumpulkan beberapa surat, atau mengumpulkan saripati kitab-kitab yang telah lalu.
5. Pendapat Al-Lihyany dan segolongan ulama' bahwa lafadz al-Qur'an itu bermakna yang dibaca masdar (yang dimaknakan dengan isim maf'ul.

Karena al-Qur'an itu dibaca dinamailah dia al-Qur'an), pendapat ini yang terkenal (Ash Siddieqy, 1992).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa kata al-Qur'an menurut Syafi'i adalah lafadz al-Qur'an yang dita'rifkan dengan "Al", tidak berbunyi *An* dan bukan pula diambil dari suatu kalimat melainkan kata itu sendiri (Quran), dan juga ada yang berpendapat lain seperti Asy'ari berpandangan bahwa lafadz Qur'an diambil dari lafadz qarana, sedangkan Al-Farra' kata "Qur-an" itu dibaca dengan bunyi "Qur-an" bukan Quran dan ada juga pandangan segolongan ulama berpendapat bahwa lafadz al-Qur'an itu bermakna yang dibaca masdar, karena itulah al-Qur'an dibaca dan dinamakan al-Qur'an, seperti yang kita baca sekarang.

"Walaupun al-Qur'an itu sudah berusia sekian ribu tahun dan sudah ditulis diberbagai Negara, namun keasliannya, huruf dan bahasanya masih tetap utuh sebagaimana keadaan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dari dulu sampai sekarang tak berubah sebutir dzarrahpun" (Shalihah, 1983). Hal itu terbukti sebagai mana Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف:2)

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya". Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, pembinaan baca Tulis al-Qur'an ditekankan pada bacaan yang benar menurut kaedah tajwid, berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزمل: 4)

Artinya: "Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan". Dalam memahami al-Qur'an tentunya harus ada pembiasaan dalam melafadzkannya serta cara menuliskannya. Ditinjau dari sisi pembelajarannya, membaca dan menulis al-Qur'an merupakan upaya pemeliharaan wahyu Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia. Hal itu penting sekali diperhatikan bagi

generasi penerus, sebab generasi yang mampu membaca dan menulis al-Qur'an termasuk upaya pemeliharannya (al-Qur'an).

PEMBAHASAN

1. Metode Baca-Tulis Al-Qur'an

Metode adalah "cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan" (Kusumah, 2016). Dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an, metode mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Mempelajari al-Quran, terutama baca tulis al-Quran diperlukan metode pendekatan yang cocok agar tujuan dapat tercapai dengan mudah, terarah dan efisien. Maka dari itu muncullah beberapa metode baca tulis al-Qur'an di antaranya:

a. Metode Baca al-Qur'an

1) Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah adalah metode tersusun (tarkibiyah), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau yang lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba, ta, tsa. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Materi-materinya diurutkan dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya ke arah yang terinci. Secara garis besar kaidah Baghdadiyah menggunakan 17 langkah, 30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah, seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi tiap-tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan yang sama, metode ini diajarkan secara klasikal dan privat (Al-Rummi, 1997:38).

Cara pembelajaran metode Baghdadiyah adalah 1) Hafalan huruf-huruf abjad; 2) Ejaan perpaduan huruf-huruf; 3) Modul-modul yang berbeda; 4) Tidak

variatif dan 5) Pemberian contoh yang pasti (absolut). Metode Baghdadiyah mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan Metode Baghdadiyah adalah 1) Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah; 2) Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain. Sedangkan kekurangan Metode Baghdadiyah 1) Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca; 2) Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja; 3) Membutuhkan waktu yang lama untuk mampu membaca al-Qur'an.

2) Metode Iqra'

Metode iqra' adalah suatu metode belajar membaca al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca tidak mengutamakan dengan memperkenalkan huruf dan ejaan. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak (Al-Rummi, 1997:34). Metode Iqra' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar al-Quran.

Metode Iqra' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena sangat ditekankan pada bacaannya. Bacaan langsung tanpa di eja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Adapun pengajaran dalam metode Iqra' terdapat tiga model, yaitu; 1) Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan; 2) Privat (Individual) yaitu guru menyimak seorang demi seorang. Karena sifatnya individual maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap selesai belajar guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi siswa, kalau siswa sudah paham betul maka boleh dinaikkan ke tahap berikutnya. Di sini guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran saja dan selanjutnya hanya menyimak bacaan siswa; 3) Asistensi,

“Jika tenaga guru tidak mencukupi, siswa yang mahir bisa turut membantu mengajar siswa-siswa lainnya” (Humam, 1990). 4) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar 2 baris sedang lainnya menyimak.

Kelebihan metode Iqra’ adalah: 1) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan siswa yang dituntut aktif; 2) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat (penyimak secara individual), maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah); 3) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar, guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan; 4) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak; dan 5) Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

Sedangkan Kekurangan metode Iqra’ adalah: 1) Bacaan-bacaan bertajwid tidak dikenalkan sejak dini; 2) Tidak ada media belajar; dan 3) Tidak dianjurkan menggunakan irama murattal.

3) Metode Qira’ati

Metode Qira’ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Achrom (sebagai penyusun di dalam bukunya “Sistem Qaidah Qira’ati” Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira’ati ini melalui sistem pendidikan berpusat pada siswa dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun, tetapi secara individual (perseorangan).

Secara umum metode pengajaran Qira’ati adalah: 1) Privat; 2) Guru menjelaskan dengan member contoh materi pokok pembahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA); 3) Siswa tanpa mengeja huruf hijaiyah; 4) Sejak

awal belajar siswa ditekankan untuk membaca tepat dan cepat (Al-Rummi, 1997:42).

Kelebihannya Metode Qira'ati: 1) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca al-Quran secara bertajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardhu kifayah sedangkan membaca al-Quran dengan tajwidnya itu fardhu ain; 2) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan siswa; 3) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan gharib; 4) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta gharibnya, maka dites bacaannya kemudian setelah itu siswa mendapatkan syahadah jika lulus tes. Sedangkan kekurangannya Metode Qira'ati bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.

4) Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain: 1) Mutu Pendidikan, Kualitas santri lulusan TK/TP al-Qur'an belum sesuai dengan target; 2) Metode Pembelajaran, Metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif; Pendanaan, Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran; 3) Waktu pendidikan, Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop-out sebelum khatam al-Qur'an.

Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain: 1) Siswa mampu membaca al-Qur'an dengan tartil; 2) Siswa mampu membenarkan bacaan al-Qur'an yang salah; 3) Ketuntasan belajar santri secara individu 70 % dan secara kelompok 80%.

Prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati: 1) Disampaikan dengan praktis; 2) Menggunakan lagu (berirama); 3) Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.

b. Metode Tulis al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci pegangan umat Islam yang mesti diajarkan melalui pendekatan pendidikan dari generasi ke generasi. Kewajiban mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an ini merupakan tanggung jawab bersama bagi memastikan generasi penerus senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan hidup. Pendekatan pembelajaran al-Qur'an mesti dilestarikan dalam penulisan al-Qur'an yang benar agar kelak nanti tulisan-tulisan itu bermanfaat bagi orang lain.

Untuk dapat menulis huruf Arab, maka perlu menguasai huruf-huruf Arab berikut bunyinya. Berikut ini adalah tabel nama huruf Arab beserta letaknya dan bunyinya.

| Contoh | Akhir | Tengah | Awal | Huruf | Bunyi | Nama |
|--------|-------|--------|------|-------|-------|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| ا | ا | ا | ا | ا | a | Alif |
| ببب | ب | ب | ب | ب | b | Ba |
| تتت | ت | ت | ت | ت | t | Ta |
| ثثث | ث | ث | ث | ث | ts | Tsa |
| ججج | ج | ج | ج | ج | j | Jim |
| ححح | ح | ح | ح | ح | ch | Cha |
| خخخ | خ | خ | خ | خ | kh | Kho |
| ددد | د | د | د | د | d | Dal |
| ذذذ | ذ | ذ | ذ | ذ | dz | Dzal |
| ررر | ر | ر | ر | ر | r | Ra |
| ززز | ز | ز | ز | ز | z | Za |
| سسس | س | س | س | س | s | Sin |
| ششش | ش | ش | ش | ش | sy | Syin |
| صصص | ص | ص | ص | ص | sh | Shod |
| ضضض | ض | ض | ض | ض | dh | Dhad |
| ططط | ط | ط | ط | ط | th | Tha |
| ظظظ | ظ | ظ | ظ | ظ | zh | Zho |
| ععع | ع | ع | ع | ع | ' | 'ain |
| غغغ | غ | غ | غ | غ | gh | Ghain |
| ففف | ف | ف | ف | ف | f | Fa |
| ققق | ق | ق | ق | ق | q | Qaf |
| ككك | ك | ك | ك | ك | k | Kaf |
| للل | ل | ل | ل | ل | l | Lam |
| ممم | م | م | م | م | m | Min |
| ننن | ن | ن | ن | ن | n | Nun |
| ووو | و | و | و | و | w | Wawu |

| Contoh | Akhir | Tengah | Awal | Huruf | Bunyi | Nama |
|--------|-------|--------|------|-------|-------|----------|
| ههه | ه | ه | ه | ه | h | Ha |
| | لا | لا | لا | لا | l | Lam alif |
| | ء | ء | ء | ء | ' | Hamzah |
| يبي | ي | ي | ي | ي | y | Ya |

Di antara 28 huruf hijaiyah terdapat huruf yang dapat disambung dan menyambung, ada yang dapat disambung tetapi tak dapat menyambung. Di bawah ini adalah huruf-huruf yang dapat disambung tetapi tidak dapat menyambung (Ahmad, 2013).

وزرذذا

Selain enam huruf di atas, semua huruf dapat menyambung dan disambung. Contoh cara menyambung ejaan huruf hijaiyah;

| Sambung | Pisah | Sambung | Pisah |
|---------|-------|---------|---------|
| حمل | ح م ل | اخذ | ا خ ذ |
| بين | ب ي ن | سأل | س أ ل |
| قلم | ق ل م | رزق | ر ز ق |
| نصح | ن ص ح | جوب | ج و ب |
| سهل | س ه ل | واحد | و ا ح د |
| كبس | ك ب س | سرو | س ر و |

2. Model Baca-Tulis Al-Qur'an

Bacaan/Qira'at (قراآت) yaitu bentuk jamak dari kata qira'ah (قراءة) yang secara bahasa berarti bacaan. Adapun menurut istilah : "ilmu yang mempelajari tata cara membaca kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya disandarkan kepada orang yang menukilnya" (Abduh, 1996).

Ilmu qiraat adalah bagian dari ulum al-Quran atau ilmu-ilmu tentang al-Quran yang membicarakan kaidah membaca al-Quran. Ilmu itu disandarkan kepada Imam periwayat dan pengembangnya yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Cara pengambilan ilmu ini adalah dengan

cara 'talaqi' yaitu dengan memperhatikan bentuk mulut, lidah dan bibir guru ketika melafazkan ayat-ayat al-Quran.

Adapun al-Zarqani mengemukakan definisi qira'at sebagai berikut :

مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفاً به غيره في النطق بالقرآن الكريم مع التفات الروايات والطرق عنه سواء أكانت هذه المخالفة في نطق الحروف أم في نطق هيئاتها

Artinya: "Suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam qira'at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-Quran Al-Karim serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik perbedaan ini dalam pengucapan huruf-huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaannya" (Ahmad, 1997).

Definisi ini mengandung tiga unsur pokok. Pertama, qira'at dimaksud menyangkut bacaan ayat-ayat. Cara membaca al-Qur'an berbeda dari satu imam dengan imam qira'at lainnya. Kedua, cara bacaan yang dianut dalam suatu mazhab qira'at didasarkan atas riwayat, dan bukan atas qiyas atau ijtihad. Ketiga, perbedaan antara qira'at-qira'at bisa terjadi dalam pengucapan huruf-huruf dan pengucapannya dalam berbagai keadaan (Ahmad, 1997).

Tolok ukur yang dijadikan pegangan para ulama dalam menetapkan qiraat shahih adalah :

- a. Bersesuaian dengan kaidah bahasa arab, baik yang fasih atau paling fasih,
- b. Bersesuaian dengan salah satu kaidah penulisan mushaf Usmani walaupun hanya kemungkinan,
- c. Memiliki sanad yang shahih.

Orang-orang yang menguasai al-Qur'an adalah mereka orang-orang yang dapat di percaya dan imam demi imam sampai kepada nabi Muhammad SAW, oleh karenanya ketika Utsman ra menyampaikan mushaf ke seluruh pelosok, beliau mengirimkan pula orang yang sesuai bacaannya dengan masing-masing mushaf yang di turunkan. Juga menjaga kemurnian al-Qur'an sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW.

a. Tokoh-tokoh Ahli Qiraat

Para Ahli Qira'at (القراء), menurut al-Zarqani adalah Qira'at yang mutawatir semuanya kita kutip dari para qari yang hafal al-Quran dan terkenal dengan hafalan serta ketelitiannya. Mereka ialah imam-imam qira'at yang masyhur yang menyampaikan qira'at kepada kita sesuai dengan yang mereka terima dari sahabat Rasulullah SAW.

1) Ibnu 'Amir

Nama lengkapnya adalah Abdullah al-Yahshshuby seorang qadhi di Damaskus pada masa pemerintahan Walid ibnu Abdul Malik. Panggilannya adalah Abu Imran. Dia adalah seorang tabi'in, belajar qira'at dari Al-Mughirah ibnu Abi Syihab al-Mahzomy dari Utsman bin Affan dari Rasulullah SAW. Beliau Wafat di Damaskus pada tahun 118 H. Orang yang menjadi siswa, dalam qira'atnya adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

Dalam hal ini pengarang Asy-Syathiby mengatakan: "Damaskus tempat tinggal Ibnu 'Amir, di sanalah tempat yang megah buat Abdullah. Hisyam adalah sebagai penerus Abdullah. Dzakwan juga mengambil dari sanadnya.

2) Ibnu Katsir

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdullah Ibnu Katsir ad-Dary al-Makky, ia adalah imam dalam hal qira'at di Makkah, ia adalah seorang tabi'in yang pernah hidup bersama shahabat Abdullah ibnu Jubair. Abu Ayyub al-Anshari dan Anas ibnu Malik, dia wafat di Makkah pada tahun 120 H. Perawinya dan penerusnya adalah al-Bazy wafat pada tahun 250 H dan Qunbul wafat pada tahun 291 H.

Asy-Syathiby mengemukakan: "Makkah tempat tinggal Abdullah. Ibnu Katsir panggilan kaumnya. Ahmad al-Bazy sebagai penerusnya.

3) 'Ashim al-Kufy

Nama lengkapnya adalah 'Ashim ibnu Abi an-Nujud al-Asady. Disebut juga dengan Ibnu Bahdalah. Panggilannya adalah Abu Bakar, ia adalah seorang tabi'in yang wafat pada sekitar tahun 127-128 H di Kufah. Kedua Perawinya adalah; Syu'bah wafat pada tahun 193 H dan Hafshah wafat pada tahun 180 H.

Kitab Syathiby dalam sya'irnya mengatakan: "Di Kufah yang gemilang ada tiga orang. Keharuman mereka melebihi wangi-wangian dari cengkeh Abu Bakar atau Ashim Ibnu Iyasy panggilanannya. Syu'bah perawi utamanya lagi terkenal pula Hafs yang terkenal dengan ketelitiannya, itulah siswa Ibnu Iyasy atau Abu Bakar yang diridhai.

4) Abu Amr

Nama lengkapnya adalah Abu 'Amr Zabban ibnul 'Ala' ibnu Ammar al-Bashry, sorang guru besar pada rawi. Disebut juga sebagai namanya dengan Yahya, menurut sebagian orang nama Abu Amr itu nama panggilanannya. Beliau wafat di Kufah pada tahun 154 H. Kedua perawinya adalah ad-Dury wafat pada tahun 246 H. dan as-Susy wafat pada tahun 261 H.

Asy-Syathiby mengatakan: "Imam Maziny dipanggil orang-orang dengan nama Abu 'Amr al-Bashry, ayahnya bernama 'Ala, Menurunkan ilmunya pada Yahya al-Yazidy. Namanya terkenal bagaikan sungai Evfrat. Orang yang paling shaleh diantara mereka, Abu Syua'ib atau as-Susy berguru padanya.

5) Hamzah al-Kufy

Nama lengkapnya adalah Hamzah Ibnu Habib Ibnu 'Imarah az-Zayyat al-Fardhi ath-Thaimy seorang bekas hamba 'Ikrimah ibnu Rabi' at-Taimy, dipanggil dengan Ibnu 'Imarh, wafat di Hawan pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur tahun 156 H. Kedua perawinya adalah Khalaf wafat tahun 229 H. Syatiby mengemukakan: "Hamzah sungguh Imam yang takwa, sabar dan tekun dengan al-Qur'an.

6) Imam Nafi.

Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nafi' ibnu Abdurrahman ibnu Abi Na'im al-Laitsy, asalnya dari Isfahan. Dengan kemangkatan Nafi' berakhirlah kepemimpinan para qari di Madinah al-Munawwarah. Beliau wafat pada tahun 169 H.

Syaikh Syathiby mengemukakan: "Nafi' seorang yang mulia lagi harum namanya, memilih Madinah sebagai tempat tinggalnya. Qalun atau Isa dan Utsman alias Warasy, sahabat mulia yang mengembangkannya.

7) Al-Kisaiy

Nama lengkapnya adalah Ali Ibnu Hamzah, seorang imam nahwu golongan Kufah. Dipanggil dengan nama Abul Hasan, menurut sebagian orang disebut dengan nama Kisaiy karena memakai kisa pada waktu ihram. Beliau wafat di Ranbawiyah yaitu sebuah desa di Negeri Roy ketika ia dalam perjalanan ke Khurasan bersama ar-Rasyid pada tahun 189 H. Syathiby mengatakan: "Adapun Ali panggilannya Kisaiy, karena kisah pakaian ihramnya, Laits Abul Haris perawinya, Hafsa ad-Dury hilang tuturnya".

b. Contoh bacaan al-Qur'an dalam kaidah qiraat Sab'ah

Dalam hal qiraat ini penulis mencoba memberikan contoh bacaan yang dalam membaca al-Qur'an yaitu penulis mengambil contoh qiraat sab'ah dalam surat Al-Fatihah.

Pada ayat pertama; بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, tidak satupun imam qiraat berbeda pendapat perihal bacaan ayat ini. Artinya tidak boleh merubah sedikitpun, baik dari aspek harakat maupun hurufnya. Memang, di beberapa kitab tafsir, dijelaskan macam-macam alternatif bacaan pada ayat ini. Diantaranya bolehnya memfathahkan atau mendhammahkan "nun" dan "mim" pada kata "ar-rahman" dan "ar-rahim".

Dalam kajian ilmu nahwu, variasi I'rab seperti ini masih bisa dibenarkan, dengan alasan semata analisis kalimat. Namun, dalam ilmu qiraat yang memiliki sanad mutawatir, ternyata tidak ada perbedaan bacaan "basmalah" tersebut dan tidak dibenarkan membaca di luar itu. Jadi, tujuh imam dan 14 perawinya membaca ayat tersebut secara sama. Demikian juga halnya pada ayat 2, 3 dan 5 pada surat al-Fatihah.

Pada ayat 4; مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ, para imam tujuh berbeda pendapat mengenai kata "maliki", ada yang memanjangkan satu alif dan ada juga yang mengqashar satu harakat. Imam Ashim dan Ali Kisa'I membacanya panjang, sementara kelima imam yang lain membaca pendek. Kemudian, ayat 3 dan 4 apabila diwashalkan akan muncul dua variasi. Variasi pertama, dibaca seperti biasa, dan variasi kedua, dibaca dengan idgham kabir, yakni menjadikan

pertemuan dua mim pada kalimat: الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ sama panjangnya dengan mad lazim kilmi mutsaqqal, artinya harakat kasrah pada mim “arahim” melebur pada mim “maliki” disertai panjang 6 harakat disertai pemberatan bacaan. Idgham kabir semacam ini hanya dijumpai dalam riwayat As-Suusy yang merupakan perawi dari Imam Abu Amr.

Pada ayat 6: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ , terdapat ikhtilaf pada kata “ash-shirath”. Riwayat Qanbul pada bacaan Imam Nafi’ membaca “shad” dengan “siin” dan dua riwayat dari Imam Hamzah (khalaf dan Khalad) membaca “shad” dengan isymam, yaitu menggabungkan bunyi “shad’ dengan “zal’”. Jadi, ketika membaca ikhtilaf dari ayat ini, diperlukan pengulangan tiga kali; (1) bacaan biasa, (2) mengganti dengan “siin”, dan (3) membaca isymam.

Pada ayat 7: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ , terdapat dua kata yang mengandung ikhtilaf, yaitu “shirath” dan “mim jama’”. Untuk bacaan isymam shad pada ayat ini hanya milik khalaf, sementara khalad semata-mata mengisymamkan ayat 6 saja, meski keduanya merupakan perawi dari Imam Hamzah. Selain itu, imam Nafi’ riwayat Qalun, mendhammahkan mim jama’ dan memanjangkan satu alif, istilah ini disebut dengan “shilah”. Ini adalah wajah kedua dari Qalun, sementara wajah pertamanya sama dengan imam-imam yang lain, yakni mensukunkan mim jama’, istilah ini disebut “sukun”. Disamping itu pada bacaan Imam Hamzah, huruf ha’ yang jatuh sebelum mim jama’ harus dibaca “dhammah”, sehingga menjadi “alaihum”.

3. Hikmah Baca-Tulis Al-Qur’an

Al-Quran ialah Kitabullah yang terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, al-Quran merupakan adat yang paling mujarab yang melimpah ruah, mata air yang tidak mungkin kering, di dalamnya penuh dengan nur hidayah rahmat dan zikir. Al-Qur’an juga sebagai senjata paling ampuh bahkan kekuatan mukjizat yang sangat unggul dalam menentang syair-syair sastra arab. Betapa agungnya al-Qur’an dan betapa besarnya kasih sayang Allah ta’ala kepada kita semua maka diturunkan-Nya kitab mulia yang menunjukkan manusia ke jalan yang akan menyelamatkannya sekaligus

menganugerahkan keutamaan-keutamaan yang tidak terhingga di dalam menelusuri jalan tersebut.

Dalam mengajar membaca dan menulis al-Qur'an kita juga harus menekankan pada mereka agar setiap hari membaca al-Qur'an untuk memperoleh manfaat dari membaca al-Qur'an, diantaranya:

a. Dapat memberikan ketenangan jiwa

Bagi setiap orang Islam disunatkan membaca al-Qur'an, meskipun tidak tahu artinya. Membaca al-Qur'an termasuk ibadah yang mendapat pahala dari Allah. Oleh sebab itu, setiap orang Islam jangan sampai tidak membaca al-Qur'an dalam kesehariannya.

Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mu'min, baik dikala senang maupun susah. Hal ini sesuai dengan yang diriwayatkan Utsman bin Affan ra dalam hadits shahih Bukhari yaitu:

روي لنا عن عثمان ابن عفان رضي الله عنه , قال : قال رسول الله : خيركم من تعلم القرآن وعلمه. (رواه البخارى)

Artinya: "Diriwayatkan untuk kita dari Utsman bin Affan ra, ia berkata: Rasulullah bersabda (sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya)". (HR. Bukhari).

b. Dapat memberikan syafaat pada hari kiamat.

Membaca al-Qur'an juga akan mendapatkan Syafaat besok pada hari kiamat. Sebagai mana sabda Nabi Muhammad SAW :

عن ابي امامة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : أقرؤا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Umamah ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bacalah al-Qur'an! Karena sesungguhnya al-Qur'an itu akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya". (HR. Muslim).

Untuk mendapatkan petunjuk, maka setiap mukmin harus menepati beberapa kewajiban terhadap al-Qur'an:

1) Percaya penuh, tanpa ada unsur ragu terhadap kebenaran al-Qur'an.

- 2) Menjadikan al-Qur'an sebagai mitra, guru, dan bacaan. Tiada hari terlewatkan tanpa berkomunikasi dengan Kalam Allah.
- 3) Memperhatikan etika baca dan menghayati al-Qur'an.
- 4) Setelah meyakini al-Qur'an satu-satunya penyelamat dan pengatur kehidupan manusia, kewajiban berikutnya adalah pengamalan dan pengoperasionalannya (Al Banna, 1991).

c. Allah SWT akan menaikkan derajat orang yang membaca al-Qur'an.

وعن عمر بن الخطاب رضي الله عنه: ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: ان الله يرفع ذالككتاب اقواما ويضع به آخرين. (رواه البخارى مسلم)

Artinya: Dari Umar Bin Khatab ra, bahwasanya Nabi Muhammad SAW.

Bersabda: "Sesungguhnya Allah Swt akan mengangkat derajat beberapa kaum dengan al-Kitab (al-Qur'an), dan ia akan merendahkan derajat suatu kaum yang lain dengannya". (HR. Bukhari Muslim).

Maksud hadits di atas adalah bahwa seseorang muslim-muslimah bisa terangkat derajatnya lebih tinggi dari orang lain dengan sebab al-Qur'an, sebaliknya akan menjadi rendah dan hina disebabkan al-Qur'an. Hal ini terlihat pada contoh yang sangat sederhana, yaitu betapa mulianya qari-qariah dihadapan masyarakat dan betapa rendah orang bodoh yang sama sekali tidak mampu mengucapkan bacaan al-Qur'an.

PENUTUP

Pembinaan baca Tulis al-Qur'an ditekankan pada bacaan yang benar menurut kaedah tajwid. Memahami al-Qur'an tidak terlepas dari pembiasaan melafadhkannya (baca) serta menuliskannya (tulis). Ditinjau dari sisi pembelajaran, membaca dan menulis al-Qur'an merupakan upaya pemeliharaan wahyu Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia. Hal itu penting sekali diperhatikan bagi generasi penerus, sebab generasi yang mampu membaca dan menulis al-Qur'an termasuk upaya pemeliharannya (al-Qur'an).

Dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an, metode mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Mempelajari al-Quran,

terutama baca tulis al-Quran diperlukan metode pendekatan yang cocok agar tujuan dapat tercapai dengan mudah, terarah dan efisien. Maka dari itu muncullah beberapa metode baca al-Qur'an di antaranya: 1) Metode Baghdadiyah; 2) Metode Iqra'; 3) Metode Qira'ati; 4) Metode Tilawati. Dan metode tulis al-Qur'an perlu menguasai huruf-huruf Arab, 28 huruf hijaiyah terdapat huruf yang dapat disambung dan menyambung, ada yang dapat disambung tetapi tak dapat menyambung. و ز ر ذ د ا Selain enam huruf tersebut, semua huruf dapat menyambung dan disambung.

Bacaan/Qira'at (قراءات) yaitu bentuk jamak dari kata qira'ah (قراءة) yang secara bahasa berarti bacaan. Adapun menurut istilah : "ilmu yang mempelajari tata cara membaca kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya disandarkan kepada orang yang menukilnya". Tolok ukur yang dijadikan pegangan para ulama dalam menetapkan qiraat shahih adalah 1) Bersesuaian dengan kaidah bahasa arab, baik yang fasih atau paling fasih; 2) Bersesuaian dengan salah satu kaidah penulisan mushaf Usmani walaupun hanya kemungkinan; dan 3) Memiliki sanad yang shahih.

Para Ahli Qira'at (القراء), menurut al-Zarqani adalah Qira'at yang mutawatir semuanya kita kutip dari para qari yang hafal al-Quran dan terkenal dengan hafalan serta ketelitiannya. Mereka ialah imam-imam qira'at yang masyhur yang menyampaikan qira'at kepada kita sesuai dengan yang mereka terima dari sahabat Rasulullah SAW. Diantaranya: 1) Ibnu 'Amir; 2) Ibnu Katsir; 3) 'Ashim al-Kufy; 4) Abu Amr; 5) Hamzah al-Kufy; 6) Imam Nafi; 7) Al-Kisaiy

Dalam mengajar membaca dan menulis al-Qur'an kita juga harus menekankan pada mereka agar setiap hari membaca al-Qur'an untuk memperoleh manfaat dari membaca al-Qur'an, diantaranya: 1) Dapat memberikan ketenangan jiwa; 2) Dapat memberikan syafaat pada hari kiamat. Untuk mendapatkan petunjuk, maka setiap mukmin harus menetapi beberapa kewajiban terhadap al-Qur'an: 1) Percaya penuh, tanpa ada unsur ragu terhadap kebenaran al-Qur'an; 2) Menjadikan al-Qur'an sebagai mitra, guru,

dan bacaan. 3) Allah SWT akan menaikkan derajat orang yang membaca al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Zakariya Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i, t.t, *Attibyan Fii Qadaabi Hamalatil Qur'an*.

As'ad Humam, 1990, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Iqro'*, Balai Litbang LPTQ Nasional.

Depag RI, 1971, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Fahad Bin Muhammad Al-Rummi, 1997, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press.

Hasan Al Banna, 1991, *Sudut Panjang Keagungan Al-Qur'an*, Surabaya: Gema Media Pustaka.

Imam Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibni Mughiroh *Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja'fiyyi*, Shahih Bukhari, t.t, Juz V.

Khadijatus Shalihah, 1983, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qiro'at Tujuh di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-husna.

M. Hasbi Ash Siddieqy, 1992, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.

Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa.

Syadali Ahmad, 1997, *Ulumul Qur'an I*, Bandung: Pustaka Setia.

Zulfidar Akaha Abduh, 1996, *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.